

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Dokumenter “Kisah Kopi Manggarai” digarap dengan tujuan awal untuk memenuhi syarat penulis meraih gelar sarjana. Karya ini juga digarap untuk membantu memperkenalkan profesi petani kopi khususnya di daerah Ruteng, Manggarai. Walaupun tanaman kopi tumbuh dengan subur dan berlimpah di Manggarai, peluang ini masih sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Ketakutan untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal baru masih sangat melekat di pola pikir masyarakat sekitar. Maka dari itu, salah satu tujuan dari dokumenter ini yaitu untuk mengubah dan memberikan *insight* baru bagi para masyarakat sekitar terkait pemanfaatan sumber daya alam dengan tepat.

Penulis melewati tahap pra produksi, produksi dan pascaproduksi sampai akhirnya dapat menyajikan karya dokumenter ini. Dalam tahap pra produksi, penulis berfokus untuk mencari narasumber yang sekiranya berkenan untuk diwawancara dan menjadi bagian dari dokumenter Kisah Kopi Manggarai ini. Selain dari itu, menyusun rencana dan mencari lokasi tepat juga dilakukan guna mempermudah tahapan produksi. Proses produksi dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan mengikuti perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Sayangnya, hambatan paling besar dan tidak dapat dikendalikan yaitu cuaca.

Penulis harus memikirkan cara untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak terbuang sia-sia menunggu cuaca membaik. Pada akhirnya, solusi yang diambil yaitu melakukan wawancara dalam ruangan dengan para narasumber yang ada. Selain dari itu, solusi lain yang bisa dilakukan adalah mengambil *footage* yang terletak dalam ruangan. Hambatan lain yang sempat dialami penulis yaitu ketika ada narasumber memutuskan untuk membatalkan janji wawancara. Setelah dihubungi kembali, narasumber tersebut sudah tidak bersedia untuk diwawancara. Ketika hal ini terjadi, penulis langsung segera mencari pengganti lain yang tetap memiliki relevansi dengan dokumenter Kisah Kopi Manggarai.

Tahapan akhir yang dilalui penulis yaitu pascaproduksi dan juga mempublikasikan karya ke *platform* pilihan untuk ditonton oleh khalayak luas. Awalnya, penulis ingin mengajak media lokal di Manggarai untuk bekerja sama dalam proses pembuatan dokumenter ini, tetapi karena tidak adanya tanggapan selama berbulan-bulan akhirnya penulis memutuskan untuk menjalankan rencana ini sendiri. Saat karya ini selesai, penulis juga sempat melakukan *pitching* ke beberapa media lokal di Ruteng dengan harapan bisa dimuat dan menambah audiens. Sayangnya, media-media lokal di Ruteng masih belum memiliki rencana untuk mengunggah video atau konten yang berbau *feature*.

Pada akhirnya, seluruh karya dokumenter ini dapat terselesaikan dengan semua cerita yang ada. Walaupun proses produksi karya dokumenter ini tidak berjalan sesuai dengan rencana awal, penulis berhasil menangani semua hambatan yang ada dan memastikan penggarapan dokumenter ini selesai tepat waktu.

5.2 Saran

Hal yang dapat dijadikan pembelajaran untuk ke depannya yaitu pemilihan topik yang lebih matang dan bisa menjangkau khalayak lebih luas. Kemudian, penting untuk tidak terpaku hanya pada satu narasumber atau harus selalu menyiapkan narasumber cadangan. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan narasumber yang sudah kita hubungi, membatalkan janji atau memutuskan untuk mundur. Hal yang juga tidak kalah penting adalah melihat prakiraan cuaca sebagai acuan untuk mempersiapkan rencana cadangan terlebih jika ingin melakukan liputan di ruangan terbuka.

Pemilihan dokumenter untuk topik yang diangkat sudah tepat, tetapi kurangnya *footage* menjadi suatu kekurangan juga dan membuat karya ini kurang sempurna. Penulis juga seharusnya bisa lebih memasukkan isu-isu atau topik sampingan terkait kehidupan para masyarakat di Ruteng, NTT. Dokumenter ini disajikan dengan konsep *storytelling* agar tidak terlalu berat untuk audiens golongan muda. Selain itu, pemilihan video dokumenter sebagai medium untuk topik ini sudah sesuai, cara penyajian topiknya juga membuat dokumenter ini mudah untuk ditonton oleh berbagai kalangan usia.